



PEMAHAMAN TEKNOLOGI DIGITAL, HUMANIORA DIGITAL, DAN AGAMA DIGITAL DALAM PRAKTIK EKLESIOLOGIS DAN MISIOLOGI PANTEKOSTA

UNDERSTANDING DIGITAL TECHNOLOGY, DIGITAL HUMANITIES, AND DIGITAL RELIGION IN PENTECOSTIC ECCLESIOLOGICAL AND MISSIOLOGICAL PRACTICES

Esra Sitanggang

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STT Intheos

Email: sitangangesral@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-08-2025

Revised : 18-08-2025

Accepted : 20-08-2025

Pulished : 22-08-2025

Abstract

This article aims to examine how developments in digital technology, digital humanities, and digital religion have shaped ecclesiological and missiological practices in the context of Pentecostal churches. This qualitative research employs a phenomenological approach. The object of study is technological developments that focus on the digitalization of religion and the humanities. Data were obtained through a literature review and document analysis. The analysis used in this study is Spradley's model. This qualitative data analysis involves four stages: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The findings relate to how Pentecostal churches utilize digital technology for communication, learning, and spreading the Gospel. Furthermore, the challenges and opportunities faced by Pentecostal churches in adopting digital technology, as well as the implications for their understanding of the church as a community and their mission in the world, are discussed.

Keywords: *digital technology, digital humanities, missiology*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana perkembangan teknologi digital, humaniora digital, dan agama digital telah membentuk praktik eklesiologis dan misiologi dalam konteks gereja-gereja Pantekosta. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Objek yang dikaji dalam studi ini adalah perkembangan teknologi yang memfokuskan digitalisasi agama dan humaniora. Data diperoleh melalui kajian Pustaka, beserta dokumen. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah model Spradley. Dalam analisis data kualitatif ini ada 4 tahapan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Temuan yang didapat adalah terkait bagaimana gereja-gereja Pantekosta memanfaatkan teknologi digital untuk komunikasi, pembelajaran, dan penyebaran Injil. Selain itu, ada tantangan-tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gereja-gereja Pantekosta dalam mengadopsi teknologi digital serta implikasinya terhadap pemahaman mereka tentang gereja sebagai komunitas dan misi mereka di dunia.

Kata kunci: *teknologi digital, humaniora digital, misiologi*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi digital telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya berbagai perangkat dan platform digital seperti komputer, smartphone, internet, media sosial, dan kecerdasan buatan. Kecepatan akses informasi,



konektivitas global, dan kemudahan dalam berinteraksi menjadi ciri khas era digital ini (Maria et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan kita. Mulai dari cara kita berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga bersosialisasi, semuanya telah tertransformasi secara drastis. Beberapa aspek penting dari perkembangan teknologi digital, yaitu:

1. Kecerdasan Buatan (AI). AI telah menjadi pusat perhatian dengan kemampuannya dalam pembelajaran mesin, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan. Penerapan AI dapat kita temui dalam berbagai bidang, seperti: Asisten virtual: Google Assistant, Siri, dan Alexa, Mobil otonom: Kendaraan yang dapat berjalan tanpa pengemudi, dan diagnosa medis: Membantu dokter dalam mendiagnosis penyakit.
2. Internet of Things (IoT). IoT ini menghubungkan berbagai perangkat fisik ke internet, memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dan berbagi data. Contohnya: Smart home: Rumah pintar yang dapat dikendalikan secara otomatis, Perangkat wearable: Jam tangan pintar, gelang fitness, dan Industri 4.0: Otomatisasi dan digitalisasi dalam proses produksi.
3. Big Data. Big data merupakan Pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data dalam skala besar. Big data memungkinkan kita untuk menemukan pola dan tren yang sebelumnya tidak terlihat.
4. Cloud Computing. Cloud computing merupakan penyimpanan data dan aplikasi di server jarak jauh yang dapat diakses melalui internet.
5. Realitas Virtual (VR) dan Augmented Reality (AR). VR adalah sesuatu yang mampu menciptakan lingkungan simulasi yang sepenuhnya imersif, sedangkan AR memanfaatkan menambahkan elemen digital ke dunia nyata.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan kemajuan zaman, teknologi semakin familiar di masyarakat luas. Hal ini membawa keberuntungan dan keburujab juag, namun yang pasti teknologi akan membawa Dampak Perkembangan Teknologi Digital sebagai berikut (Hakim & Yulia, 2024); Otomatisasi tugas-tugas rutin meningkatkan efisiensi dan produktivitas, Konektivitas: Dunia menjadi lebih terhubung mempermudah komunikasi dan kolaborasi, Inovasi Teknologi digital mendorong lahirnya inovasi baru dalam berbagai bidang, Akses informasi menjadi lebih mudah diakses dan dibagikan, dan Perubahan gaya hidup, cara kita bekerja, belajar, dan bersosialisasi berubah secara signifikan. Dampak tersebut timbul di tengah tengah Masyarakat luas, hal ini akan mendapatkan Tantangan yang Dihadapi, seperti: (Keamanan data) Meningkatnya serangan siber menjadi ancaman serius, (Kesenjangan digital) Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi, Etika Penggunaan AI yang tidak etis dapat menimbulkan masalah sosial, dan Pengangguran karena Otomatisasi dapat menyebabkan hilangnya pekerjaan. Berdasarkan uraian di atas bisa dipahami bahwa Perkembangan teknologi digital adalah sebuah proses yang terus berlangsung dan akan terus membentuk masa depan kita. Penting bagi kita untuk memahami dampak dari perkembangan ini dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang.



Selain perkembangan teknologi digital, ada eksek dari perkembangan tersebut, yaitu dampak teknologi digital. Dampaknya yaitu terhadap kehidupan manusia sangat luas dan mendalam, hal tersebut meliputi berbagai aspek seperti:

Table 1 Dampak Teknologi terhadap manusia

No	Aspek	Keterangan
1	Komunikasi	Teknologi digital telah merevolusi cara kita berkomunikasi. Jarak dan waktu bukan lagi penghalang untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia
2	Informasi	Akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Namun, di sisi lain, muncul tantangan dalam menyaring informasi yang benar dan relevan.
3	Ekonomi:	Teknologi digital telah mengubah lanskap ekonomi dengan munculnya e-commerce, ekonomi digital, dan pekerjaan berbasis online.
4	Pendidikan	Pembelajaran online, e-learning, dan penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar menjadi semakin populer
5	Hiburan	Industri hiburan mengalami transformasi digital dengan munculnya platform streaming, game online, dan media sosial sebagai sarana hiburan.
6	Sosial	Interaksi sosial semakin banyak dilakukan secara online melalui media sosial, yang memiliki dampak positif dan negatif bagi hubungan sosial.

Sumber; kajian Pustaka Researcher

Selain berdampak pada manusia secara umum, dari berbagai lini, teknologi juga mempunyai dampak terhadap spiritual yang muncul dari amatan maupun dari studi perbandingan lain. Teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap agama. Hal tersebut diuraikan tabel di bawah;

Table 2 Dampak Teknologi Digital terhadap Agama

No	Aspek	Keterangan
1	Penyebaran agama	Teknologi digital mempermudah penyebaran ajaran agama melalui media sosial, website, dan aplikasi
2	Komunitas keagamaan	Munculnya komunitas keagamaan online yang memungkinkan orang-orang dengan keyakinan yang sama untuk saling terhubung.
3	Pembelajaran agama	Teknologi digital digunakan untuk membuat materi pembelajaran agama yang interaktif dan menarik
4	Tantangan terhadap otoritas agama	Informasi yang mudah diakses dapat memicu pertanyaan dan keraguan terhadap ajaran agama
5	Etika digital dalam agama	Munculnya dilema etika terkait penggunaan teknologi digital dalam konteks agama, seperti privasi data dan manipulasi informasi.

Sumber: kajian berdasarkan teoritis dan empiris

Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Dampaknya yang luas dan kompleks menuntut kita untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi ini (Gaspersz, 2023). Dalam konteks agama, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkuat komunitas keagamaan. Namun, kita juga perlu



waspada terhadap potensi negatifnya dan mengembangkan etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain dampak secara umum teknologi terhadap agama, dampak secara mikro juga muncul sebagai akibat dari hadirnya dampak secara umum teknologi terhadap spiritual tersebut. Adapun dampak tersebut ada dampak positif, namun juga ada dampak negatif. Untuk dampak positifnya, dipaparkan sebagai berikut;

Table 3. Dampak Positif Teknologi Digital terhadap Agama

No.	Aspek	Indikator	Uraian
1	Aksesibilitas yang Lebih Luas	Pembelajaran Agama	Teknologi memungkinkan siapa saja untuk belajar agama melalui berbagai platform online, kursus daring, dan aplikasi
		Komunitas Online	Terbentuknya komunitas online yang memungkinkan umat beragama untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung.
2	Penyebaran Informasi yang Cepat	Dakwah digital	Ajaran agama dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan luas melalui media sosial, video, dan blog.
		Respon terhadap Isu Kontemporer	Umat beragama dapat dengan cepat merespon isu-isu sosial dan keagamaan yang sedang berkembang
3	Preservasi Warisan Agama	Digitalisasi Teks Suci	Teks-teks suci dan kitab-kitab agama dapat didigitalisasi dan diakses oleh siapa saja di seluruh dunia.
		Arsip Digital	Berbagai artefak dan peninggalan sejarah agama dapat diabadikan dalam bentuk digital.

Sumber: hasil kajian teoritis dan pengamatan empiris

Sementara dampak negative pada teknologi terhadap agama ada;ah sebagai berikut, uraiannya;

Table 5 Dampak Negatif Teknologi Digital terhadap Agama

No.	Aspek	Indikator	Uraian
1	Misinformasi dan Radikalisme	Hoax Agama	Penyebaran informasi yang tidak benar tentang agama dapat memicu perpecahan dan radikalisme
		Ekstremisme Online	Platform online dapat dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota
2	Komersialisasi Agama	Produk Agama Online	Munculnya berbagai produk agama yang dijual secara online, terkadang dengan kualitas yang tidak terjamin
		Eksplorasi Agama	Agama dapat dieksplorasi untuk tujuan komersial, seperti penggalangan dana yang tidak transparan
3	Distraksi dari Praktik Kecanduan Gadget Spiritual		Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dari praktik



	spiritual yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan
Interaksi Sosial yang Berkurang	Interaksi sosial secara langsung yang penting dalam kehidupan beragama dapat tergantikan oleh interaksi virtual.

Sumber: temuan empiris dan kajian pustaka

Bertolak pada temuan di lapangan maupun hasil uraian kajian teoritis terkait penggunaan teknologi terhadap agama beserta efek negative maupun positifnya, maka bisa dipastikan penggunaan teknologi digitalisasi terhadap agama dan kemanusiaan membawa hal yang baik dan tidak baik. Untuk menghadapi keseluruhan baik dan buruknya maka perlunya memaksimalkan potensi serta Menghadapi Tantangan tersebut.

Untuk menghadapi tantangan dan memaksimalkan potensi teknologi digital dalam konteks agama, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah Literasi Digital, hal ini Penting bagi umat beragama untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat membedakan informasi yang benar dan salah. Selain literasi digital, ada moderasi konten. Platform digital perlu menerapkan moderasi konten yang efektif untuk mencegah penyebaran ujaran kebencian dan radikalisme.

Bersamaan dengan moderasi konten, juga diperlukan Pendidikan Agama yang Komprehensif. Pendidikan agama harus mencakup aspek digital agar generasi muda dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Di samping keseluruhan di atas, perlunya kolaborasi antar umat beragama. Kolaborasi Antar Agama dalam bentuk Kerjasama antar umat beragama dalam memanfaatkan teknologi digital dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan persaudaraan (DJAM'ANNURI, 2013). Perlu diingat Teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara kita beragama. Baik dampak positif maupun negatif perlu diperhatikan secara seksama. Dengan pemanfaatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan kebaikan dan memperkuat nilai-nilai agama. Namun, kita juga harus waspada terhadap potensi negatif yang dapat timbul.

1. Teknologi dan Agama

- Studi tentang agama digital:** Penelitian-penelitian ini akan membahas bagaimana agama beradaptasi dan memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai bentuk, mulai dari ibadah online hingga penggunaan media sosial untuk penyebaran ajaran. Digital Religion menekankan pada interaksi antara pengguna teknologi dan ekspresi keagamaan di dunia digital yang dibantu oleh akses internet. Interaksi tersebut melahirkan gagasan, sistem, dan simbol keagamaan baru yang berbeda dengan wacana keagamaan konvensional. Lebih dari itu, tampak jelas bahwa Agama Digital mampu menarik cabang ilmu lain untuk bekerja sama menjawab persoalan, mewujudkannya sebagai kajian interdisipliner (Maulana, 2022).
- Dampak teknologi terhadap kehidupan beragama:** Studi ini akan mengkaji bagaimana teknologi mengubah cara orang beribadah, berinteraksi dalam komunitas agama, dan memahami ajaran agama. agama bukanlah penghambat perkembangan teknologi di era modern sebab peran agama dalam kehidupan tidak bisa tergantikan. Agama memberikan ruang bagi pemeluknya dalam berfikir maupun bertindak dengan menstandarisasikannya kepada agama (Andika, 2022)



- c. **Etika digital dalam konteks agama:** Penelitian ini akan membahas isu-isu etika yang muncul seiring dengan penggunaan teknologi dalam agama, seperti privasi data, manipulasi informasi, dan penggunaan AI dalam konteks keagamaan. Melalui strategi pendidikan dan kesadaran, kolaborasi antara gereja dan dunia digital, dan praktik etis dalam penggunaan teknologi, komunitas Kristen dapat membangun landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dan peluang teknologi modern (Belo, 2021). Penting memberikan bimbingan praktis dan contoh nyata dalam penggunaan teknologi secara etis merupakan langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari di ranah digital (Waruwu & Lawalata, 2024).

2. Eklesiologi Pantekosta

- a. **Definisi dan pemahaman tentang gereja dalam teologi Pantekosta:** Penelitian ini akan membahas bagaimana gereja-gereja Pantekosta memahami diri mereka sendiri, peran mereka di dunia, dan hubungan mereka dengan Tuhan. Pantekosta dapat diajarkan dan dipelajari oleh kalangan umat Pantekosta dan denominasi gereja-gereja non-Pantekosta. Dalam artikel ini, penulis mengangkat beberapa pemikiran inti dari teologi Pantekosta, yaitu Alkitab, Allah yang hidup dan benar, keselamatan, baptisan, bahasa lidah, perjamuan kudus, kesucian hidup dan perilaku yang menyeluruh, kesembuhan ilahi, eskatologis, gereja, serta ibadah dan liturgi (Waruwu & Lawalata, 2024),
- b. **Perkembangan sejarah gereja-gereja Pantekosta:** Studi ini akan menelusuri perkembangan gereja-gereja Pantekosta dari awal hingga saat ini, termasuk adaptasi mereka terhadap perubahan zaman. Gereja Pantekosta tidak memiliki teologi yang kristis, logis, dan tersistematis. Dalam perkembangan kemudian, gereja Pantekosta diterima di kalangan denominasi gereja-gereja Kristen pada umumnya dan membakukan doktrin-doktrin gereja Pantekosta dalam bentuk teologi Pantekosta. Sehingga teologi Pantekosta dapat diajarkan dan dipelajari oleh kalangan umat Pantekosta dan denominasi gereja-gereja non-Pantekosta. Pemikiran inti dari teologi Pantekosta, yaitu Alkitab, Allah yang hidup dan benar, keselamatan, baptisan, bahasa lidah, perjamuan kudus, kesucian hidup dan perilaku yang menyeluruh, kesembuhan ilahi, eskatologis, gereja, serta ibadah dan liturgi (Putrawan, 2019)
- c. **Karakteristik unik gereja-gereja Pantekosta:** Penelitian ini akan mengidentifikasi karakteristik yang membedakan gereja-gereja Pantekosta dari denominasi Kristen lainnya, seperti penekanan pada karunia Roh Kudus, pengalaman pribadi dengan Tuhan, dan misi penginjilan. perkembangan gerakan Pentakosta, khususnya dalam konteks Indonesia dan mengamati hal-hal unik dan positif dari Pentakosta, doktrinnya dan ajaran-ajarannya yang berbahaya, khususnya dalam konteks Indonesia. Penulis percaya bahwa Pentakosta akan menjadi wajah Kekristenan di masa depan (Supatra, 2019).

3. Misiologi Pantekosta

- a. **Paham misi dalam teologi Pantekosta:** Penelitian ini akan membahas bagaimana gereja-gereja Pantekosta memahami misi mereka di dunia, termasuk tujuan, strategi, dan metode yang mereka gunakan. orang Pantekosta tak lagi menghendaki misiologi yang terus berkuat di engsel Injil teologis belaka, Misiologi yang dikehendaki juga harus menyesuaikan diri



dengan mekanisme terbaru demi menggapai kenyataan Injil damai sejahtera Pantekosta yang beresonansi dengan dunia nyata seperti urusan organ perut, otak, otot, juga jaminan hidup hari tua baik itu di masa sekarang dan yang akan datang. Dalam semangat edukatif, kami akademisi Pantekosta sedang membangun kerangka konseptual Pantekostalisme dari Indonesia yakni misiologi Pantekosta dan pendidikan agama Kristen. Selama ini, baik di pendidikan tinggi keagamaan Kristen maupun studi global Pantekostalisme tak pernah terpikir. Satu kerangka yang “pas” mewarnai bidang misiologi dan ilmu teologi praktika (Tambunan et al., 2022)

- b. **Peran Roh Kudus dalam misi:** Studi ini akan mengkaji bagaimana gereja-gereja Pantekosta melihat peran Roh Kudus dalam memberdayakan mereka untuk melakukan misi. Roh Kudus diidentifikasi sebagai Agen kedua Misi Allah, dimensi yang dalam dan bermakna dalam narasi keagamaan. Analisis teologis yang mendalam mengeksplorasi bagaimana Roh Kudus memperkuat misi ilahi melalui pengaruhnya dalam tulisan-tulisan Injil dan Kisah Para Rasul. Injil Sinoptik, yaitu Matius, Markus, dan Lukas, secara kolektif ditinjau untuk mengidentifikasi pola dan tema yang terkait dengan peran Roh Kudus. Penelitian ini menunjukkan bagaimana setiap Injil menggambarkan manifestasi Roh Kudus dalam ajaran, mukjizat, dan peristiwa penting dalam pelayanan Yesus Kristus. Selanjutnya, hubungan antara Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul dianalisis untuk menyoroti peran Roh Kudus yang berkelanjutan di gereja mula-mula (Dan & Para, 2024)
- c. **Adaptasi misi Pantekosta dalam konteks budaya yang berbeda:** Penelitian ini akan membahas bagaimana gereja-gereja Pantekosta menyesuaikan pesan dan metode misi mereka untuk mencapai berbagai kelompok budaya. dasar dan pentingnya aktualitas kekristenan dalam bermisi, dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru sebagai dasar. pemimpin gereja dan kekristenan perlu untuk memotivasi dengan mengaktualisasikan diri mereka sendiri untuk terlibat aktif dalam penyiaran injil, dengan kesadaran akan banyaknya tantangan, namun juga menjadi kesempatan yang baik bagi kekristenan untuk menyampaikan kabar keselamatan dalam masyarakat pluralistik dewasa ini (Kristen, 2023).

4. Perpotongan Teknologi, Eklesiologi, dan Misiologi Pantekosta

- a. **Studi kasus tentang penggunaan teknologi dalam gereja-gereja Pantekosta:** Analisis studi kasus ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana gereja-gereja Pantekosta memanfaatkan teknologi untuk tujuan-tujuan misi. Penginjilan merupakan inti dari misi gereja dalam menyebarkan kabar baik keselamatan melalui Yesus Kristus. Di era digital yang gejala apatisme generasi milenial muncul sebagai tantangan, gereja perlu menghadapinya dengan strategi yang disesuaikan dengan preferensi konten digital. Kemajuan teknologi juga membuka peluang melalui berbagai platform digital dan media sosial. Dalam upaya menghadapi tantangan dan memaksimalkan peluang ini, gereja perlu merancang ulang strategi penginjilan yang mengintegrasikan teknologi modern, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip teologis yang mendasar. Inovasi dalam format dan metode diperbolehkan, selama kesaksian iman yang dibagikan tetap otentik dan sesuai dengan firman Tuhan yang tidak berubah. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan mandat penginjilan secara efektif di era yang terus berubah (Pattinaja & Kiamani, 2023).



- b. **Tantangan dan peluang dalam penggunaan teknologi dalam konteks Pantekosta:** Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gereja-gereja Pantekosta dalam mengadopsi teknologi digital. Kemajuan teknologi juga membuka peluang melalui berbagai platform digital dan media sosial. Dalam upaya menghadapi tantangan dan memaksimalkan peluang ini, gereja perlu merancang ulang strategi penginjilan yang mengintegrasikan teknologi modern, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip teologis yang mendasar. Inovasi dalam format dan metode diperbolehkan, selama kesaksian iman yang dibagikan tetap otentik dan sesuai dengan firman Tuhan yang tidak berubah. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan mandat penginjilan secara efektif di era yang terus berubah (Waruwu & Lawalata, 2024)
- c. **Teologi digital dalam konteks Pantekosta:** Penelitian ini akan membahas bagaimana gereja-gereja Pantekosta mengembangkan teologi yang relevan dengan penggunaan teknologi digital. Media digital dapat serta membantu pertumbuhan jemaat dalam hal pengenalan akan kebenaran firman Tuhan digunakan untuk sebagai media pewartaan (injil),. Dan media digital ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan jemaat tepatnya di Gereja Pantekosta. Penggunaan media dapat berdampak dan membawa berkat dalam pengenalan mereka akan kebenaran firman Tuhan (Amos Hosea, Imanuel Pangaibali, Azuba Yezia Manulang, 2024). Tujuan dari studi ini adalah untuk Menjelaskan bagaimana teknologi digital, humaniora digital, dan agama digital telah membentuk praktik eklesiologis dan misiologi dalam konteks gereja-gereja Pantekosta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari pengalaman manusia. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk menggali dan memahami bagaimana seseorang merasakan, memahami, dan memberikan makna terhadap suatu fenomena atau peristiwa tertentu. Sumber data yang digunakan dalam studi ini adalah studi dokumen dan analisis konten.

Pada pengumpulan data yang dipakai adalah menggunakan kajian Pustaka komprehensif terkait dengan fenomena yang beranggotakan dengan masalah digitalisasi pada segi agama dan humaniora serta teknologi dan omdformasi yang berhubungan. Analisis data studi ini menggunakan analisis Spradley. Metode ini sangat berguna untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial, budaya, atau kelompok tertentu. Spradley menawarkan sebuah pendekatan sistematis untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Konsep dasar analisis Spradley adalah Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponen dan Analisis Model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan digitalisasi dalam teknologi bisa membawa keberkahan bagi semua orang, baik di daerah maupun di kota kota besar. Penggunaan di setiap harinya membuktikan bahwa Indonesia sebagai negara pengguna teknologi yang besar. Orang bisa memanfaatkan teknologi digital sebagai berikut; (Komunikasi) Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, video konferensi, dll. (Pembelajaran) Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi Alkitab digital, dll, (Penyebaran



Injil) Penggunaan live streaming, podcast, website, dll. Pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, belajar, dan bahkan beribadah. Berikut beberapa contoh pemanfaatan teknologi digital yang umum dalam Tabel di bawah;

Table 6 Teknologi Kehidupan Sehari-hari

No	Aspek	Indicator	Uraian
1	Teknologi	Media sosial	Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya memungkinkan kita terhubung dengan teman dan keluarga di seluruh dunia
		Pesan instan	Aplikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan Line memfasilitasi komunikasi real-time
		Video call	Kita dapat melakukan panggilan video dengan orang yang jauh menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, atau FaceTime
2	Informasi	Pencarian informasi	Mesin pencari seperti Google membantu kita menemukan informasi apa pun dengan cepat
		Berita	Kita dapat mengakses berita terbaru dari seluruh dunia melalui berbagai platform berita online.
		e-book	Buku-buku elektronik dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital
3	Belanja	e-commerce	Kita dapat membeli berbagai produk secara online melalui platform seperti Shopee, Lazada, dan Tokopedia.
		Mobile payment	Pembayaran dapat dilakukan dengan mudah melalui aplikasi dompet digital seperti GoPay, OVO, dan Dana.
4	Hiburan	Streaming	Kita dapat menonton film, serial TV, dan mendengarkan musik melalui platform streaming seperti Netflix, Spotify, dan YouTube.
		Gaming	Permainan video dapat dimainkan secara online dengan pemain lain dari seluruh dunia

Sumber: data di kajian pustaka

Dalam Bidang Pendidikan, ada E-learning: Pembelajaran online memungkinkan siswa belajar dengan fleksibel, kapan saja dan di mana saja, MOOCs (Massive Open Online Courses): Kursus online gratis yang ditawarkan oleh universitas terkemuka di seluruh dunia, dan Virtual classroom: Kelas virtual memungkinkan siswa dan guru berinteraksi secara real-time melalui video konferensi. Dalam Bidang Kesehatan teknologi digitalisasi memainkan peran seperti; 1) Telemedicine: Konsultasi dengan dokter dapat dilakukan secara online tanpa harus datang ke rumah sakit, 2) Aplikasi kesehatan: Aplikasi kesehatan dapat membantu memantau kesehatan kita, seperti aplikasi pelacak langkah atau aplikasi pengukur tekanan darah, dan 3) Penelitian medis: Teknologi



digital digunakan untuk mengembangkan obat-obatan baru, mendiagnosis penyakit, dan melakukan penelitian medis.

Selain bidang-bidang di atas ada bidang bisnis seperti; a) Marketing digital: Perusahaan dapat mempromosikan produk atau jasa mereka secara online melalui berbagai saluran seperti media sosial, email marketing, dan search engine marketing. b) E-commerce: Perusahaan dapat menjual produk mereka secara online melalui platform e-commerce. c) Cloud computing: Perusahaan dapat menyimpan data mereka di cloud dan mengaksesnya dari mana saja. Keseluruhan bersinergi demi berjalannya bisnis. Dalam tataran bisnis guna menopang perekonomian bangsa, kesinergian bisnis tidak lepas dari peran pemerintah. Untuk pemerintah, digitalisasi juga merambah pada tataran seperti E-government: Layanan pemerintah dapat diakses secara online, seperti pembayaran pajak, perizinan, dan pengaduan, serta Data terbuka: Pemerintah dapat membuka data publik untuk meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat.

Bertolak dengan hadirnya digitalisasi teknologi, pemanfaatan teknologidigital, mempunyai banyak keuntungan seperti Efisiensi: Pekerjaan dapat dilakukan lebih cepat dan efisien, Aksesibilitas: Informasi dan layanan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, Konektivitas: Kita dapat terhubung dengan orang lain di seluruh dunia, dan Inovasi: Teknologi digital mendorong lahirnya inovasi baru. Namun pemanfaatan teknologi digital juga memiliki tantangan, seperti: Keamanan data: Risiko kebocoran data pribadi semakin meningkat, Ketergantungan: Terlalu bergantung pada teknologi dapat membuat kita kesulitan jika terjadi gangguan. Dan Kesenjangan digital: Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi.

Berkaca dari dampak yang melanda kepentingan teknologi berdigitalisasi, di bidang teknologi ada Dampak yang muncul terhadap pemahaman eklesiologi dan misiologi. Dampak yang berbentuk Perubahan dalam konsep gereja: Dari komunitas fisik menjadi komunitas virtual dan Perubahan dalam cara memahami misi: Menjangkau audiens yang lebih luas, personalisasi pesan Injil. Dampak yang tidak baik akan mendapatkan tantangan maupun peluang, karena dua hal yang berlainan pasti akan muncul secara bersamaan (Sulistyo et al., 2024). Tantangan seperti Digital divide, keamanan data, kecanduan teknologi. Di samping hal yang kurang musti disiapkan, namun ada Peluang guna mendapatkan tempat sesuai dengan zaman sekarang seperti, mampu menjangkau generasi muda, meningkatkan efisiensi, & memperluas jangkauan misi.

Digitalisasi telah merubah lanskap sosial, budaya, dan agama secara signifikan. Dampaknya terhadap pemahaman eklesiologi (studi tentang gereja) dan misiologi (studi tentang misi) pun sangat terasa. Berikut adalah beberapa dampak utama yang perlu diperhatikan: Dampak terhadap Eklesiologi seperti Perubahan Konsep Gereja, Peran Pemimpin Gereja, dan Liturgi dan Ibadah: masing-masing dampak eklesiologi ada indikatornya seperti pada perubahan konsep ditandai dengan munculnya Gereja Virtual (Rikson & Lele, 2023). Gereja virtual ini muncul dengan komunitas-komunitas online yang berbasis iman, memperluas pengertian gereja dari sekadar bangunan fisik menjadi sebuah komunitas digital. Yang kedua dari perubahan konsep adalah munculnya Gereja Multikultural. Gereja multicultural ini memanfaatkan peranteknologi. Dengan Teknologi memungkinkan orang dari berbagai latar belakang budaya dan geografis untuk berinteraksi dalam satu komunitas iman, menciptakan gereja yang lebih inklusif.

Dampak eklesiologi yang ke dua adalah dikarenakan peran pemimpin. Peran pemimpin gereja inilah yang mampu membawa perubahan pada pelayanan digital. Pemimpin gereja dituntut



untuk memiliki kemampuan digital yang baik untuk menjangkau jemaat melalui media sosial dan platform online lainnya. Peran pemimpin gereja juga mempunyai peran baru, peran barunya adalah mampu memimpin gereja yang tumbuh semakin kompleks, dia berdiri tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dalam komunitas digital (Trisian & Moda, 2024).

Dampak eklesiologi yang terakhir adalah Liturgi dan Ibadah terkait digital berteknologi. Hal ini muncul dengan hadirnya Ibadah Online. Banyak gereja mengadakan ibadah secara online, mengubah cara jemaat beribadah dan berpartisipasi. Selain memanfaatkan teknologi digitalisasi dalam pelayanan ibadah dalam prosesnya gereja juga memanfaatkan Media Baru dalam Liturgi. Dalam liturgi Penggunaan media visual, musik, dan teknologi lainnya dalam ibadah menjadi semakin umum digunakan guna memudahkan peran gereja dalamewartakan injil.

Pada tataran misiologi, digitalisasi mempunyai dampak yang besar. Dampak tersebut tampak pada misi digital hal itu ditandai dengan penginjilan online. Pada penginjilan online teknologi memungkinkan penginjilan dilakukan secara lebih luas dan cepat melalui media sosial, website, dan aplikasi (Teologi & Misi, 2023). Media-media tersebut sangat relevan karena mempunyai akses yang cepat dan tepat sasaran sesuai dengan programnya. Demikian juga pada misi misi transkultural. Misi ini menggambarkan ketercapaian jangkauan dengan kemudahan akses digitalisasi. Misi lintas budaya menjadi lebih mudah dengan adanya teknologi, memungkinkan orang dari berbagai latar belakang budaya untuk terhubung dan berbagi iman.

Selain misiologi mempunyai keuntungan secara komprehensif, misiologi dengan hadirnya digitalisasi mempunyai tantangan. Tantangan seperti misinformasi. Misinformasi: Penyebaran informasi yang salah tentang agama dapat menjadi tantangan dalam misi digital. Selain misinformasi Personalisasi Injil juga hadir berasamaan maraknya digitalisasi. Teknologi memungkinkan penginjilan yang lebih personal, namun juga menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya dan sosial. Ada hal lain yang penggunaan digitalisasi pada Kesenjangan Digital. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi, menciptakan kesenjangan dalam partisipasi dalam kehidupan gereja digital. Privatisasi Spiritualitas: Terlalu fokus pada pengalaman spiritual individu dapat mengabaikan pentingnya komunitas gereja.

Di sisi lain, peluang penjangkauan jiwa melalui misi dimudahkan dengan hadirnya digitalisasi. Hal ini terlihat pada Pertumbuhan Gereja. Pertumbuhan gereja secara estafet dilancarkan dengan hadirnya digitalisasi. Teknologi ini mempercepat pertumbuhan gereja dan memperluas jangkauan misi. Selain proses yang hadir dalam digitalisasi dalam misi yaitu Pembelajaran yang Lebih Mendalam. Pembelajaran mudah dengan media yang disediakan oleh teknologi tersebut (Indarto & Nanulaita, 2024). Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam tentang teologi dan sejarah gereja. Dalam menyatukan visi dan misi. Bahkan dalam pembangunan jiwa program misi tersebut, kolaborasi dengan pihak lain membawa dampak nyata. Kolaborasi Global juga dilakukan untuk memudahkan dengan metode yang bervariasi. Gereja-gereja di seluruh dunia dapat bekerja sama lebih efektif dalam misi.

Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam pemahaman dan praktik eklesiologi dan misiologi. Gereja perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mencapai tujuan misinya. Tantangan yang ada perlu diatasi dengan strategi yang tepat, sementara peluang yang terbuka harus dimanfaatkan secara maksimal.



KESIMPULAN

Teknologi digital telah merambah ke semua aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan. Gereja-gereja Pantekosta, seperti halnya denominasi lain, telah memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang, memperkaya pengalaman ibadah, dan mempermudah aktivitas misi. Penggunaan teknologi digital dalam konteks keagamaan menghadirkan tantangan seperti digital divide, keamanan data, dan potensi misinterpretasi ajaran agama. Namun, di sisi lain, teknologi juga membuka peluang baru untuk inklusivitas, pembelajaran yang lebih personal, dan kolaborasi lintas batas. Eklesiologi (studi tentang gereja) dan misiologi (studi tentang misi) perlu disesuaikan dengan konteks digital. Gereja tidak lagi hanya sebuah bangunan fisik, tetapi juga sebuah komunitas virtual. Misi pun telah meluas ke ranah digital, di mana penginjilan dapat dilakukan melalui media sosial, platform streaming, dan berbagai aplikasi lainnya. Dalam era digital, penting bagi umat beragama, khususnya para pemimpin gereja, untuk memiliki literasi digital yang memadai. Hal ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan bijaksana, serta menghadapi tantangan yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Hosea, Imanuel Pangaibali, Azuba Yezia Manulang, B. P. S. H. (2024). Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja di Dunia Digital. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen.*, 5(2), 77–87.
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288–302. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>
- Dan, S., & Para, K. (2024). Peranan Roh Kudus Sebagai Agen Misi Allah Dalam Injil. 5(2), 70–80.
- DJAM'ANNURI. (2013). Hubungan Dan Kerjasama Antarumat Beragama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, IX (2)(1412–2634), 190–212. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18462>
- Gaspersz, V. (2023). Kristus di Era Digital : Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0. *VoxVeritatisJurnalTeologidanPendidikanAgamaKristen*, 110.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Indarto, N. D. K., & Nanulaita, T. (2024). Misi Kontemporer: Utilitas Teknologi Dalam Misi Kristen Masa Kini. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 130–150. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i2.107>
- Kristen, K. (2023). *Jurnal pentakosta indonesia*. 03(02), 132–148.
- Maria, V., Rizky, S. D., & Akram, A. M. (2024). Mengamati Perkembangan Teknologi dan Bisnis Digital dalam Transisi Menuju Era Industri 5 . 0. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 175–187.
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur. *At-Tafkir*, 15(2), 162–183. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Pattinaja, A. A., & Kiamani, A. (2023). Analisis Teks “Malaikat Tuhan” Dalam Hakim-Hakim 6:21-22: Sebagai Antitesis Terhadap Yesus. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan*



Kontekstual, 16(2), 143–161. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>

- Rikson, J., & Lele, A. F. (2023). Gereja Virtual: Integrasi Gagasan Menjaga Persekutuan Jarak Jauh Menurut Paulus. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.848>
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Septerianus Waruwu. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Supatra, H. (2019). Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>
- Tambunan, E., Sembiring, H. O., & Sudjono, A. (2022). TERIAKKAN “PUKUL TERUS”: Misiologi Pantekosta dan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 252–275. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.109>
- Teologi, J., & Misi, D. (2023). Dampak Teknologi Digital Terhadap *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 2023.
- Trisian, M. C., & Moda, W. (2024). Membangun Komunitas Katolik Yang Kuat Di Era Digital Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 1, 202–215. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>